

## **Penguatan Kapasitas Komunikasi Masyarakat di era Digital melalui *Public Speaking***

**Lailatul Himni<sup>1</sup>, Dian Fitriarni Sari<sup>2</sup>, Yasha Langitta Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Received : 26 Januari 2026, Revised : 8 Februari 2026, Published : 13 Februari 2026

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dian Fitriarni Sari

**E-mail:** [dian.fitriarni@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:dian.fitriarni@isi-padangpanjang.ac.id)

### **Abstrak**

Penguatan kapasitas komunikasi masyarakat di era digital menjadi kebutuhan penting seiring meningkatnya peran media sosial dan platform daring sebagai ruang komunikasi publik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan public speaking masyarakat, khususnya generasi muda di Kota Padang Panjang, sebagai instrumen pemberdayaan dalam menghadirkan komunikasi yang positif, edukatif, dan bertanggung jawab di ruang digital. Public speaking dipahami tidak hanya sebagai kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga sebagai kompetensi strategis untuk menyampaikan gagasan, membangun literasi digital, dan memengaruhi opini publik secara konstruktif. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan pemaparan materi dan praktik langsung. Materi meliputi pengenalan karakteristik ruang digital, teknik penyusunan pesan komunikasi yang efektif, dan latihan berbicara di depan peserta dengan menyesuaikan konteks komunikasi digital. Melalui proses ini, peserta dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan kepercayaan diri, kejelasan pesan, dan kemampuan persuasif dalam berkomunikasi. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan secara lebih terstruktur, dan tumbuhnya kesadaran akan peran komunikasi sebagai modal sosial dan kepemimpinan komunitas. Penguatan keterampilan public speaking dalam komunikasi digital terbukti relevan sebagai strategi pengembangan kapasitas masyarakat, sekaligus mendorong generasi muda menjadi agen perubahan yang berdaya dan bertanggung jawab di ruang digital.

**Kata kunci** - public speaking, literasi digital, komunikasi digital, ruang digital, media sosial

### **Abstract**

Strengthening community communication capacity in the digital era has become increasingly important alongside the growing role of social media and online platforms as public communication spaces. This activity aimed to enhance public speaking skills within the community, particularly among young people in Padang Panjang City, as an instrument of empowerment for fostering positive, educational, and responsible communication in digital environments. Public speaking is understood not merely as the ability to speak in public, but as a strategic competence for articulating ideas, building digital literacy, and influencing public opinion in a constructive manner. The activity was implemented using a participatory approach that combined the delivery of conceptual material with hands-on practice. The material covered an introduction to the characteristics of digital communication spaces, techniques for structuring effective communication messages, and public speaking exercises tailored to digital communication contexts. Through this process, participants were actively engaged in developing self-confidence, message clarity, and persuasive communication skills. The results of the activity indicate an improvement in participants' confidence and ability to deliver messages in a more structured manner, along with increased awareness of the role of communication as a form of social capital and community leadership.

*Strengthening public speaking skills within digital communication contexts is therefore shown to be a relevant strategy for developing community capacity, while encouraging young people to act as empowered and responsible agents of change in the digital sphere.*

**Keywords** - public speaking, digital literacy, digital communication, digital space, social media

**How To Cite** : Himni, L., Sari, D. F., & Setiawan, Y. L. Penguatan Kapasitas Komunikasi Masyarakat di era Digital melalui Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(8), 349–355. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i8.244>

**Copyright** ©2026 Lailatul Himni, Dian Fitriarni Sari, Yasha Langitta Setiawan

## PENDAHULUAN

Perubahan lanskap komunikasi global dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital yang telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan membangun relasi sosial. Kehadiran *internet of things* dan *Artificial Intelligence* di media digital telah melampaui fungsinya sebagai sarana teknis komunikasi dan berkembang menjadi infrastruktur sosial yang menopang dinamika kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, ruang digital tidak hanya berperan sebagai medium pertukaran informasi, namun juga sebagai ruang publik baru tempat berlangsungnya proses pembentukan opini, ekspresi identitas, serta negosiasi kepentingan sosial dan ekonomi (Castells, 2010; Djik, 2020).

Pengguna internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2024 jumlah pengguna internet sebanyak 185,3 menurut GoogStats (2024). Penggunaan internet didominasi dengan penggunaan media sosial untuk aktivitas komunikasi sehari-hari, mulai dari berbagi informasi, membangun jejaring sosial, hingga menyampaikan pandangan dan aspirasi publik. Namun, keterbukaan ruang digital yang begitu luas tidak selalu diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam mengelola komunikasi secara sehat dan bertanggung jawab. Berbagai persoalan muncul, seperti rendahnya kualitas komunikasi publik, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan meningkatnya paparan terhadap konten digital berisiko, termasuk hoaks, ujaran kebencian, dan praktik ilegal seperti judi online (UNESCO, 2021).

Tantangan utama masyarakat digital tidak semata-mata terletak pada persoalan akses terhadap teknologi, tetapi lebih pada kapasitas komunikasi dan tingkat literasi digital yang dimiliki. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan mengakses informasi, namun juga mencakup kecakapan memahami, mengevaluasi, serta memproduksi pesan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya paparan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta konten digital berisiko lainnya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung kesulitan membedakan informasi yang valid dan menyesatkan, sehingga berpotensi menimbulkan dampak sosial berupa kepanikan, menurunnya kepercayaan publik, dan melemahnya kualitas interaksi sosial di ruang digital maupun kehidupan bermasyarakat secara luas (Nisa, 2024). Keterbatasan kapasitas komunikasi menyebabkan individu cenderung berperan sebagai konsumen informasi tanpa kemampuan yang memadai dalam melakukan verifikasi dan refleksi kritis terhadap pesan yang diterima. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi digital dan partisipasi sosial, yang pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya kualitas interaksi masyarakat di ruang digital maupun kehidupan sosial secara nyata (Setyaningsih et al., 2019).

Penelitian Kurnia & Astuti (2017) menunjukkan bahwa gerakan literasi digital di Indonesia masih bersifat sporadis, reaktif, dan belum terintegrasi secara sistemik, baik dari sisi aktor, metode, maupun keberlanjutan program. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis mengoperasikan media, tetapi sebagai praktik sosial yang mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mengomunikasikan pesan secara kritis dan etis. Lebih jauh, *public speaking* dalam komunikasi digital menuntut penguasaan

keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan komunikasi luring. Seorang komunikator tidak hanya dituntut mampu berbicara dengan lancar, tetapi juga harus memperhatikan struktur pesan, pilihan bahasa, penggunaan visual pendukung, dan kemampuan membangun emosional dengan audiens.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, *public speaking* memiliki fungsi yang lebih luas sebagai instrumen sosial yang mendukung penguatan kapasitas komunikasi di ruang publik digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi publik yang baik berkontribusi pada penguatan literasi digital, peningkatan partisipasi sosial, dan pembentukan modal sosial terhadap pengaruh negatif di media daring (Kurnia & Astuti, 2017; Setyaningsih et al., 2019).

Kegiatan ini membantu memberikan ruang pembelajaran bagi peserta untuk memahami, melatih, dan menguasai keterampilan *public speaking* yang sesuai dengan karakteristik ruang digital. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam menyusun pesan, mengelola bahasa tubuh, menggunakan media visual, dan menghubungkan komunikasi lisan dengan strategi konten digital. Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan kritis peserta dalam menggunakan ruang digital sebagai arena produktif. Dengan membekali masyarakat, khususnya pemuda terkait keterampilan *public speaking* yang terintegrasi dengan komunikasi digital, diharapkan akan lahir generasi yang lebih siap menghadapi tantangan informasi, lebih berdaya dalam memanfaatkan teknologi, dan lebih tangguh dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan memberikan keterampilan teknis, melainkan juga membentuk kesadaran kolektif bahwa komunikasi yang baik adalah fondasi penting bagi keberdayaan masyarakat di era digital.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap hasil analisis situasi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses masyarakat, khususnya pemuda, terhadap ruang digital dengan keterbatasan kapasitas komunikasi publik yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak bersifat informatif semata, melainkan mengombinasikan teknik pengajaran dan praktik secara terintegrasi. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa keterampilan *public speaking* tidak dapat dikembangkan secara optimal melalui penyampaian materi satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar yang bersifat aplikatif dan reflektif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi konseptual mengenai dasar-dasar komunikasi publik dan *public speaking* dalam konteks komunikasi digital. Materi disampaikan secara dialogis untuk membangun pemahaman awal peserta bahwa kemampuan berbicara di depan publik merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara sistematis. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada prinsip komunikasi efektif, struktur penyusunan pesan, penggunaan bahasa yang persuasif, serta etika komunikasi di ruang digital. Penjelasan mengenai karakteristik media sosial dan platform daring sebagai ruang publik baru juga menjadi bagian penting, mengingat konteks komunikasi peserta tidak hanya berlangsung secara luring, tetapi semakin dominan di ruang digital yang bersifat terbuka dan partisipatif.

Setelah peserta memiliki pemahaman konseptual, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung *public speaking* yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa gugup dan kurang percaya diri. Peserta dilibatkan dalam latihan menyusun pesan berdasarkan isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kampanye positif, ajakan sosial, atau edukasi mengenai bahaya konten digital berisiko. Praktik ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan aspek vokal, intonasi, bahasa tubuh, serta kemampuan membangun keterhubungan dengan audiens, baik dalam simulasi tatap muka maupun konteks komunikasi digital.

Selama proses praktik, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung dan konstruktif untuk membantu peserta mengenali kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam penyampaian pesan. Selain itu, peserta juga diajak untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman berbicara yang mereka jalani, sehingga mampu menilai perkembangan kemampuan diri secara kritis. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran peserta bahwa keterampilan komunikasi merupakan hasil dari latihan berkelanjutan, bukan bakat semata.

Metode pelaksanaan kegiatan ini juga mengintegrasikan public speaking dengan literasi komunikasi digital. Peserta diarahkan untuk memahami bagaimana keterampilan berbicara dapat dimanfaatkan secara strategis dalam menciptakan konten digital yang positif, edukatif, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, public speaking tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan individual, tetapi sebagai instrumen sosial yang dapat digunakan untuk membangun narasi alternatif, mengedukasi audiens, serta mendorong partisipasi masyarakat di ruang digital.

Secara keseluruhan, metode yang menggabungkan teknik pengajaran dan praktik ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas komunikasi masyarakat secara berkelanjutan, sekaligus mendorong generasi muda agar mampu memanfaatkan ruang digital secara lebih sehat, produktif, dan memberdayakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Public Speaking* dalam Komunikasi Digital menunjukkan capaian yang bermakna dalam penguatan kapasitas pemuda di Kota Padang Panjang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media alih pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran praktis yang mendorong keterlibatan aktif peserta, sehingga menghasilkan proses belajar yang aplikatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Secara umum, capaian kegiatan dapat dilihat melalui peningkatan aspek kognitif, keterampilan praktis, sikap, dan implikasi sosial yang menyertainya.

Peserta mengalami perluasan pemahaman mengenai posisi strategis *public speaking* dalam menghadapi dinamika komunikasi digital. Pada tahap awal, sebagian besar peserta masih memaknai *public speaking* sebagai keterampilan yang terbatas pada konteks formal, seperti pidato, presentasi akademik, atau forum seremonial. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan *public speaking* secara bertahap. Peserta dilatih menyusun pesan dengan struktur yang sistematis, mengelola intonasi dan artikulasi, memanfaatkan bahasa tubuh secara efektif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter audiens. Praktik dilakukan tidak hanya dalam simulasi tatap muka, tetapi juga melalui pendekatan digital, seperti perekaman video singkat yang kemudian dipresentasikan dan dievaluasi bersama. Proses ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kemampuan teknis peserta, meskipun masih ditemukan kendala berupa rasa gugup, keterbatasan penguasaan materi, dan variasi intonasi yang belum optimal. Namun demikian, secara keseluruhan terjadi perkembangan kemampuan yang signifikan dibandingkan kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Adi Prasetyo et al., (2023), Fazriani et al., (2025), Prihatiningsih et al., (2023), Soegiarto et al., (2024), dan Yunus et al., (2024)

Capaian penting lainnya adalah tumbuhnya kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan gagasan di ruang publik. Sebelum kegiatan, banyak peserta menunjukkan keraguan, kecemasan akan kesalahan, dan tidak percaya pada kapasitas diri. Setelah mengikuti rangkaian pembelajaran, peserta menjadi lebih berani mengekspresikan ide, bahkan mampu merumuskan narasi persuasif terkait isu-isu sosial yang aktual, seperti bahaya judi online, urgensi literasi digital, dan pemanfaatan media sosial secara produktif. Temuan ini menegaskan bahwa *public speaking* berperan sebagai instrumen efektif

dalam membangun kepercayaan diri, yang selanjutnya memperkuat partisipasi sosial pemuda di lingkungan komunitasnya.

Setelah *workshop*, Peserta menunjukkan perubahan positif dalam pola interaksi dan komunikasi. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi, mampu menghargai perbedaan pandangan, dan berani menyampaikan kritik secara konstruktif terhadap penampilan rekan-rekannya. Perubahan ini mencerminkan terbentuknya budaya komunikasi yang sehat. Implikasi sosial dari kegiatan ini juga terlihat cukup nyata. Dengan meningkatnya keterampilan *public speaking*, peserta terdorong untuk mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta mengungkapkan rencana untuk memproduksi konten edukatif di media sosial. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang digunakan. Pendekatan partisipatif yang menekankan praktik langsung, umpan balik, dan refleksi terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menegaskan bahwa *public speaking* dalam komunikasi digital merupakan keterampilan strategis yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan kegiatan ini membuka peluang pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan produksi konten digital berbasis *public speaking*, pendampingan komunitas, atau kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam integrasi keterampilan komunikasi ke dalam program pemberdayaan pemuda. Dengan demikian, *public speaking* dalam komunikasi digital tidak dapat dipandang sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat yang mendorong lahirnya pemuda yang percaya diri, kritis, produktif, dan berperan aktif sebagai agen perubahan dalam membangun ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.



Gambar 1.

Penyampaian Materi *Publik Speaking* dalam Komunikasi Digital



Gambar 2.

Penyampaian Materi *Publik Speaking* dalam Komunikasi Digital dan Praktik

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Public Speaking* dalam Komunikasi Digital berhasil memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kapasitas pemuda di Kota Padang Panjang. Program ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara di depan umum bukan hanya relevan dalam forum tatap muka, tetapi juga menjadi kompetensi penting dalam ruang digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembekalan materi, praktik langsung, dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran public speaking sebagai sarana edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat di era digital. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Pemuda yang semula cenderung pasif dan kurang percaya diri, mampu menunjukkan perubahan positif berupa keberanian berbicara, kemampuan menyusun pesan secara sistematis, serta penggunaan teknik komunikasi yang lebih efektif. Lebih jauh, keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada ranah individu, tetapi juga berpotensi meluas ke komunitas, karena peserta terdorong untuk menerapkan dan menularkan kemampuan public speaking melalui kegiatan sosial maupun konten digital.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya public speaking sebagai strategi literasi digital yang kontekstual. Di tengah tantangan seperti maraknya judi online, hoaks, dan konten berisiko lainnya, keterampilan berbicara di ruang digital menjadi instrumen penting untuk menghadirkan narasi alternatif yang sehat, inspiratif, dan produktif. Dengan demikian, public speaking tidak hanya melatih kemampuan teknis berbicara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, etika komunikasi, dan keberanian untuk mengambil peran aktif dalam membangun ekosistem digital yang lebih berkeadaban. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara keterampilan public speaking dan komunikasi digital mampu memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan era informasi. Keberhasilan yang dicapai membuka peluang untuk mengembangkan program lanjutan yang lebih berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh pemuda dan komunitas secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, Hazmin, G., Muchran, M., & Nugroho, G. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Castells, Manuel. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Djik, v J. (2020). *The Network Society*. Sage Publication.
- Fazriani, A., Cristiany, R., Ningtyas, S., Camila, S., & Nurhayati, S. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di RW 04 Kelurahan Sumur Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2 no 9, 4347–4352.
- GoogStats. (2024). *185,3 Juta Pengguna Internet Tercatat di Indonesia pada 2024 - GoodStats Data*. GoodStats Data. [https://data.goodstats.id/statistic/1853-juta-pengguna-internet-tercatat-di-indonesia-pada-2024-JFNoa#goog\\_rewarded](https://data.goodstats.id/statistic/1853-juta-pengguna-internet-tercatat-di-indonesia-pada-2024-JFNoa#goog_rewarded)
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47 No 2.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2023). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal IKRATH-ABDIMAS*, 6 no. 2, 183–2. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/issue/archive>
- Setyaningsih, R., Prihantoro, E., Darussalam Gontor, U., Gunadarma, U., & Raya Siman, J. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3 no 6, 1200–1213.

- Soegiarto, A., Sari, W. P., Kholik, A., Fatimah, A. N., Damayanti, A., & Fadhila, S. A. (2024). Penguatan Komunikasi Efektif: Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Keterampilan Public Speaking Guru dan Instruktur di Pondok Pesantren. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2 no 3, 38–49. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i3.455>
- UNESCO. (2021). *Media And Information Literate Citizens Think Critically, Click Wisely! Media & Information Literacy Curriculum For Educators & Learners*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <http://en.unesco.org/>
- Yunus, M. R., Sudi, M., Hastuti, H., & Agustiani, R. (2024). Public Speaking Dalam Era Digital: Cara Berbicara Di Depan Publik dan depan Kamera bagi siswa SMA Negeri 1 Biak Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 6–10. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/JPM/article/view/436>